



Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo

Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Gorontalo

<http://gorontalo.bps.go.id>

10

KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat menyajikan informasi tentang kesejahteraan masyarakat Provinsi Gorontalo pada tahun 2010 yang datanya bersumber dari hasil Susenas dan Sakernas, serta hasil SP2010.

Cakupan kesejahteraan rakyat sangat luas, mencakup bidang-bidang kehidupan masyarakat yang tidak semuanya dapat diukur. Publikasi ini hanya menyajikan dimensi-dimensi yang dapat diukur berdasarkan ketersediaan data yang meliputi beberapa aspek; Kependudukan, Kesehatan, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Perumahan, dan Konsumsi Rumah Tangga.

Publikasi ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pengguna data. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan publikasi ini. Saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan publikasi serupa dimasa yang akan datang.

Gorontalo, Desember 2011

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Gorontalo

Ir. Wien Kusdiatmono, MM
NIP : 19561120 197903 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
KEPENDUDUKAN.....	1
Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk.....	1
Persebaran dan Kepadatan Penduduk.....	2
Rasio Jenis Kelamin.....	4
Angka Beban Ketergantungan.....	5
Umur Perkawinan Pertama.....	6
Keluarga Berencana.....	7
KESEHATAN.....	8
Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan.....	8
Pemberian ASI.....	9
Lama Pemberian ASI.....	9
Angka Kesakitan.....	10
Rata-rata Lama Sakit.....	11
PENDIDIKAN.....	13
Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan.....	13
Tingkat Partisipasi Sekolah.....	14
Angka Melek Huruf.....	16
KETENAGAKERJAAN.....	17
PERUMAHAN.....	19
Kepemilikan Tempat Tinggal.....	19
Kondisi Fisik Tempat Tinggal.....	20
PENGELUARAN RUMAH TANGGA.....	24
LAMPIRAN TABEL.....	26

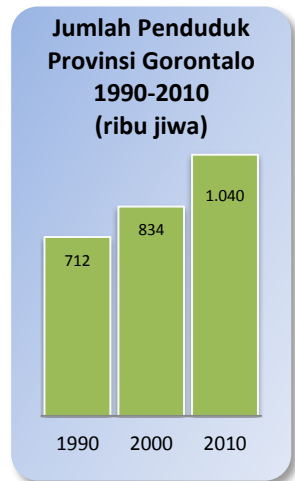
KEPENDUDUKAN

Penduduk merupakan faktor pembangunan. Keberadaannya menjadi kebutuhan suatu negara dalam mengelola sumber daya alamnya. Jumlah penduduk yang banyak dapat menjadi potensi dalam membangun jika diikuti oleh kualitas yang memadai, dan sebaliknya akan menjadi beban jika penduduk berkualitas rendah. Oleh sebab itulah kebijakan dalam hal kependudukan tidak hanya dititik beratkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tapi juga mengarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Pengendalian jumlah penduduk yang diiringi pembangunan sosial disegala bidang ditujukan untuk bermuara pada peningkatan kesejahteraan penduduk.

Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Provinsi Gorontalo berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2000 adalah 833,5 ribu jiwa. Hasil SP 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Provinsi Gorontalo telah bertambah menjadi 1.040 ribu



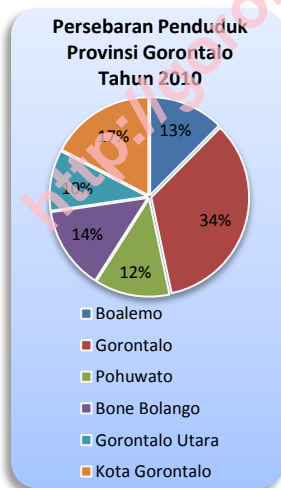
jiwa. Dari dua data hasil sensus tersebut, secara rata-rata per tahun jumlah penduduk Provinsi Gorontalo mengalami pertumbuhan sebesar 2,24 persen. Angka tersebut jauh lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk periode sebelumnya yaitu tahun 1990-2000 sebesar 1,59 persen.

Laju pertumbuhan penduduk yang meningkat pesat tersebut harus mendapat perhatian serius disebabkan banyaknya dampak dari pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali.

Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Melihat persebaran penduduk dapat memberikan gambaran kasar tentang keadaan suatu wilayah. Persebaran penduduk yang timpang akan menyebabkan kepadatan penduduk suatu wilayah lebih dari wilayah lainnya. Hal tersebut dapat mengindikasikan kesenjangan pembangunan antar wilayah yang terkait dengan kegiatan penduduk, kegiatan usaha, dan ketersediaan fasilitas.

Pada tahun 2010, penduduk Provinsi Gorontalo tersebar di 6 kabupaten/kota. Lebih dari 34 persen jumlah penduduk berada di



Kabupaten Gorontalo, dan hanya 10 persen yang berada di Kabupaten Gorontalo Utara. Untuk wilayah Kota Gorontalo yang merupakan ibukota Provinsi Gorontalo, ditempati oleh lebih dari 17 persen penduduk.

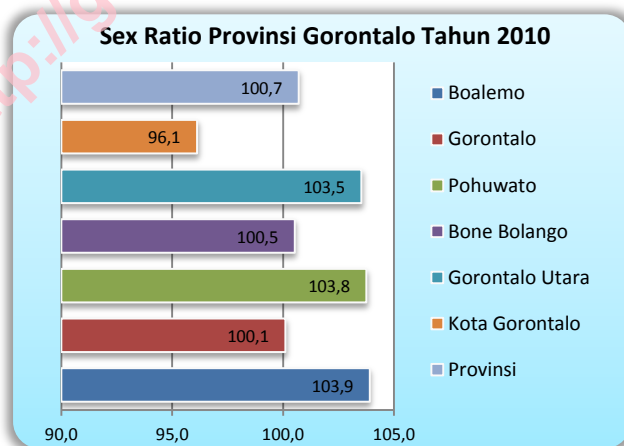
Gambaran yang lebih baik akan diperoleh dengan membandingkan persebaran penduduk tersebut dengan luas wilayah masing-masing. Secara umum, dengan luas 12.215 km² kepadatan penduduk Provinsi Gorontalo adalah 85 jiwa per km². Pada wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu Kabupaten Gorontalo, kepadatan penduduknya mencapai 167 jiwa per km², sedangkan pada daerah dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu Kabupaten Gorontalo Utara kepadatan penduduknya adalah 84 jiwa per km². Wilayah dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kabupaten Pohuwato yang hanya mencapai 30 jiwa per km², sedangkan untuk ibukota Provinsi Gorontalo yaitu Kota Gorontalo dengan luas hanya 0,53 persen dari luas wilayah Provinsi Gorontalo, kepadatan penduduknya mencapai 2.780 jiwa per km².

Luas Kota Gorontalo sekitar 30 kali lebih kecil dari luas Kabupaten Gorontalo, namun wilayah Kota Gorontalo 16 kali lebih padat dari Kabupaten Gorontalo

Rasio Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil SP 2010, jumlah penduduk Provinsi Gorontalo terdiri dari 521,9 ribu laki-laki dan 518,2 ribu perempuan. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebagai perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan adalah 100,7. Angka rasio jenis kelamin dapat menjadi suatu indikator penting khususnya dihubungkan dengan berbagai kebijakan terkait gender.

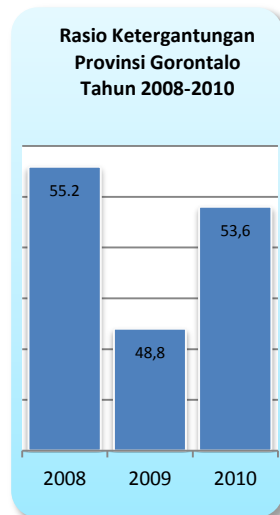
Diantara kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo, hanya wilayah Kota Gorontalo yang memiliki *sex ratio* kurang dari 100, yaitu 96,1 yang berarti pada wilayah ini lebih banyak penduduk perempuan dari penduduk laki-laki.



Angka Beban Ketergantungan

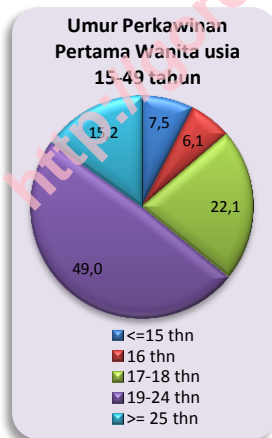
Pembangunan bidang kependudukan dapat memberikan dampak perubahan komposisi penduduk menurut umur dengan mengurangi proporsi penduduk usia tidak produktif, khususnya kelompok umur 0-14 tahun, yang berarti menyebabkan penurunan angka beban ketergantungan. Semakin kecil angka beban ketergantungan, maka akan semakin besar pula kesempatan penduduk kelompok umur 15-64 tahun (usia produktif) untuk meningkatkan produktivitasnya.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2010, angka ketergantungan Provinsi Gorontalo adalah 53,60 yang dapat diartikan bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 54 penduduk usia tidak produktif. Angka ini meningkat dibandingkan hasil Susenas tahun sebelumnya yang sebesar 48,80 namun masih lebih kecil dibanding angka hasil Susenas tahun 2008 sebesar 55,18.



Umur Perkawinan Pertama

Penundaan usia perkawinan pertama pada wanita menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat fertilitas suatu wilayah, disebabkan dapat memperpendek masa reproduksi. Wanita yang kawin pada usia sangat muda memiliki kemungkinan besar melahirkan lebih banyak, selain itu juga mempunyai resiko cukup besar saat mengandung dan melahirkan, resiko terhadap keselamatan ibu dan anak. Penundaan usia perkawinan bagi wanita selain menurunkan resiko juga memberika kesempatan lebih untuk memperbaiki kemampuannya melalui pendidikan dan program pengembangan lainnya.



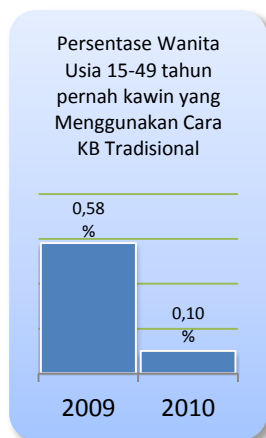
Berdasarkan hasil Susenas 2010 pada wanita kelompok umur 15-49 tahun, 7,54 persen melakukan perkawinan pertama pada umur 15 tahun atau kurang. 6,13 persen pada umur 16 tahun, sebanyak 22,14 persen pada umur 17 dan 18 tahun. Sebagian besar atau 49,03 persen dari wanita kelompok umur 15-49 tahun melakukan perkawinan pertama pada umur 19-24 tahun dan 15,17 persen yang perkawinan pertamanya pada umur 25 tahun atau lebih.

Keluarga Berencana

Pengendalian jumlah penduduk menjadi penting untuk mendukung sukses pembangunan. Ketersediaan informasi dan akses KB dapat memberikan dampak signifikan dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk yang dipengaruhi oleh fertilitas.

Hasil Susenas 2010 menunjukkan penggunaan alat/kontrasepsi KB yang paling banyak adalah suntik KB yaitu 41,96 persen dari wanita usia 15-49 tahun yang pernah kawin. Terbanyak kedua dengan menggunakan pil KB yaitu 31 persen, sedangkan dengan cara tradisional adalah yang paling sedikit jumlahnya yaitu hanya 0,1 persen.

Pola ini tidak berbeda dengan yang diperoleh dari hasil Susenas tahun 2009. Perlu dicermati bahwa dibandingkan tahun 2009, penggunaan cara tradisional di tahun 2010 lebih kecil jumlahnya (0,58 persen pada tahun 2009), yang mengindikasikan bahwa masyarakat semakin sadar pada penggunaan alat/cara KB.

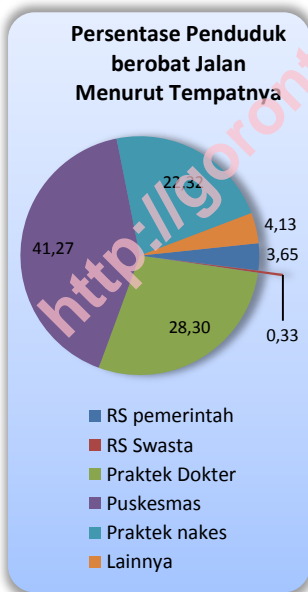


KESEHATAN

Pembangunan manusia tidak bisa dilepaskan dari pembangunan kesehatannya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup (kesehatan) masyarakat adalah menyediakan fasilitas kesehatan. Pemanfaatan berbagai fasilitas dan layanan kesehatan diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Berdasarkan hasil Susenas 2010, penduduk Provinsi Gorontalo banyak memanfaatkan Puskesmas untuk berobat jalan yaitu sebanyak 41,27 persen. 28,30 persen dari penduduk yang berobat jalan memanfaatkan praktek dokter/poliklinik, sedangkan penduduk yang memanfaatkan RS Pemerintah untuk berobat jalan sebanyak 3,65 persen.

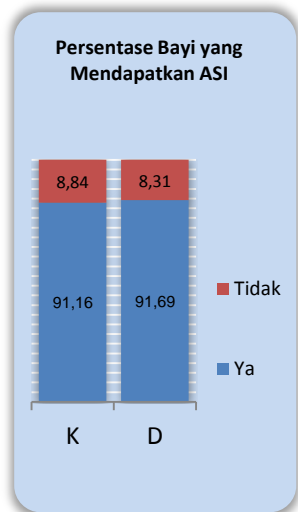


Pemberian ASI

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh kecukupan gizi dan nutrisi yang diperoleh sewaktu bayi. Berbagai sosialisasi dilakukan untuk memberikan kesadaran pentingnya pemberian ASI untuk mencukupi kebutuhan nutrisi bayi.

Berdasarkan Susenas 2010, di Provinsi Gorontalo persentase bayi yang diberikan ASI mencapai 91,52 persen. Angka tersebut menurun dibandingkan angka yang diperoleh dari hasil Susenas tahun sebelumnya yang mencapai 92,86 persen.

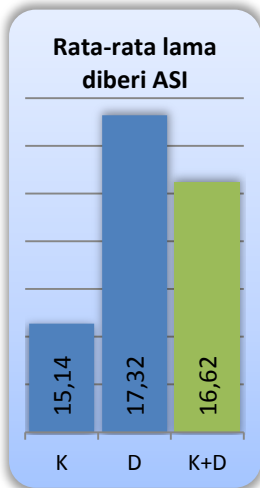
Antara daerah perkotaan dan pedesaan terdapat sedikit perbedaan, yaitu jumlah bayi yang mendapat ASI di perkotaan lebih sedikit (91,16 persen) dibandingkan daerah pedesaan (91,69 persen).



Lama Pemberian ASI

Selain informasi apakah bayi mendapatkan ASI atau tidak, Susenas juga menjangkir keterangan berapa lama ASI diberikan kepada bayi.

Dari hasil Susenas 2010, rata-rata lama bayi mendapatkan ASI adalah 16,6 bulan. Angka tersebut lebih tinggi dari hasil tahun sebelumnya yang sebesar 15,6 bulan.



Lama pemberian ASI bagi bayi di wilayah pedesaan lebih tinggi daripada bayi di wilayah perkotaan. Pada wilayah pedesaan rata-rata lama pemberian ASI adalah 17,3 bulan sedangkan wilayah perkotaan rata-ratanya 15,1 bulan.

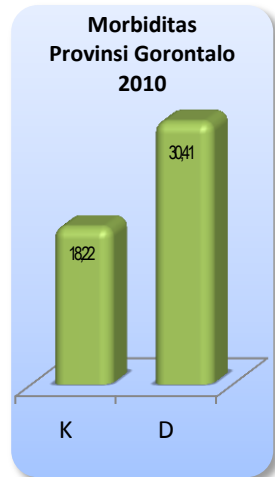
Perbedaan perlakuan pemberian ASI tersebut dapat dipengaruhi karakteristik penduduk berdasarkan wilayahnya yaitu perkotaan dan pedesaan.

Angka Kesakitan

Kesehatan manusia berpengaruh besar pada produktivitasnya. Salah satu indikator yang digunakan dalam menilai derajat kesehatan masyarakat dari hasil Susenas adalah angka kesakitan. Angka kesakitan atau morbiditas adalah persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan (sakit) sehingga terganggu aktivitasnya.

Susenas 2010 menunjukkan rata-rata morbiditas Provinsi Gorontalo adalah 26,26 persen yang berarti 26 persen penduduk Provinsi Gorontalo mengalami sakit sehingga aktivitasnya sehari-hari terganggu.

Berdasarkan tipe wilayah, morbiditas wilayah perkotaan lebih kecil dari wilayah pedesaan yaitu 18,22 persen untuk perkotaan dan 30,41 persen di pedesaan.



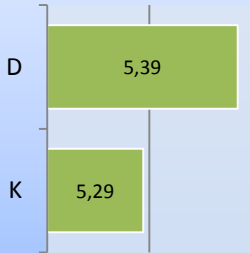
Rata-rata Lama Sakit

Selain indikator angka kesakitan sebagai ukuran derajat kesehatan masyarakat, Susenas juga memberikan indikator rata-rata lama sakit.

Rata-rata lama sakit merupakan ukuran rata-rata jumlah hari penduduk menderita sakit atau dapat juga dikatakan rata-rata jumlah hari terganggunya aktivitas dikarenakan sakit.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2010, Rata-rata lama sakit untuk penduduk Provinsi Gorontalo adalah 5,36 hari yang berarti penduduk Provinsi Gorontalo ketika mengalami

**Rata-rata Lama Sakit
Provinsi Gorontalo
2010**



sakit, aktivitasnya terganggu selama 5 hari karena sakit tersebut.

Antara wilayah perkotaan dan daerah pedesaan tidak berbeda jauh yaitu 5,29 hari untuk daerah perkotaan dan sedikit lebih tinggi pada daerah pedesaan yaitu 5,39 hari.

<http://gorontalo.bps.go.id>

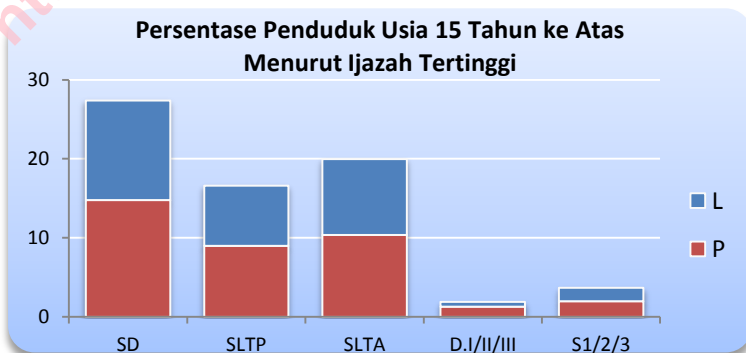
PENDIDIKAN

Manusia merupakan salah satu sumber daya dalam pembangunan. Kualitas manusia sangat mempengaruhi proses dan hasil pembangunan. Pendidikan merupakan salah satu modal penting dalam pembangunan manusia.

Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Hasil Susenas 2010 menunjukkan di Provinsi Gorontalo jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang pernah bersekolah sebanyak lebih dari 97 persen, dengan 28 persen belum/tidak tamat sekolah dasar.

Berdasarkan jenis kelaminnya, penduduk usia 15 tahun ke atas yang memiliki ijazah terdiri dari 32,15 persen laki-laki dan 37,40 persen perempuan.

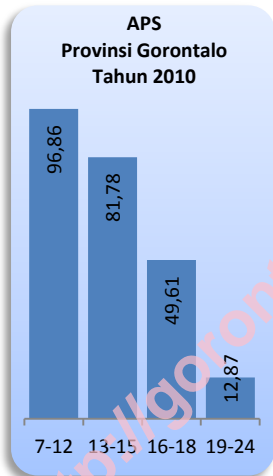


Tingkat Partisipasi Sekolah

Selain tingkat pendidikan yang ditamatkan, indikator lain yang dapat dilihat dari hasil Susenas adalah tingkat partisipasi sekolah yang menggambarkan banyaknya penduduk usia sekolah yang menempuh pendidikan.

Indikator yang dihasilkan dari Susenas adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) yang merupakan rasio atau perbandingan antara penduduk yang masih bersekolah terhadap jumlah penduduknya.

APS tahun 2010 di Provinsi Gorontalo untuk kelompok usia 7-12 tahun adalah 96,86 dan makin menurun pada kelompok usia yang lebih tinggi yaitu 81,78 pada kelompok 13-15 tahun, 49,61 pada kelompok usia 16-18 tahun, serta 12,87 pada kelompok usia 19-24 tahun.



Indikator lain dalam memberikan gambaran lebih jelas partisipasi sekolah adalah Angka Partisipasi Kasar (APK) yang diartikan sebagai perbandingan jumlah penduduk yang masih bersekolah pada jenjang tertentu terhadap jumlah penduduk usia normal pada jenjang tersebut.

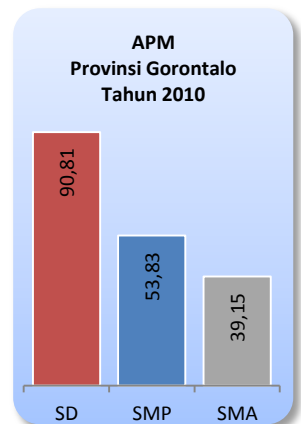
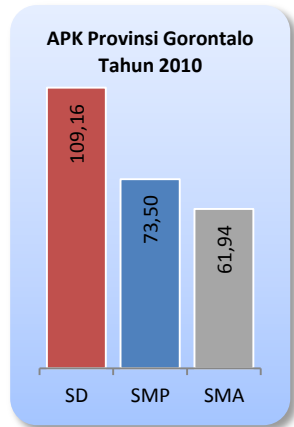
Berdasarkan hasil Susenas tahun 2010, APK Provinsi Gorontalo pada jenjang pendidikan SD adalah 109,16. APK untuk jenjang SMP adalah 73,5 dan untuk SMA adalah 61,94.

Angka Partisipasi Kasar (APK) dapat memberikan indikasi besarnya partisipasi penduduk dalam bersekolah menurut jenjang pendidikannya, namun tidak memberikan gambaran partisipasi penduduk pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan rentang usianya.

Untuk kepentingan tersebut dibutuhkan indikator lain berupa Angka Partisipasi Murni (APM) yang merupakan rasio jumlah penduduk yang masih bersekolah sesuai dengan rentang usia jenjang pendidikan tersebut.

APM Provinsi Gorontalo berdasarkan hasil Susenas 2010 pada jenjang pendidikan SD adalah 90,81 yang jika dibandingkan dengan APK SD 109,16 berarti terdapat 18,35 persen penduduk yang bersekolah SD dengan umur diluar rentang umur normal SD 6-12 tahun.

APM SMP sebesar 58,83 dan APM SMA adalah 39,15.



Angka Melek Huruf

Indikator Angka Melek huruf (AMH) adalah persentase banyaknya penduduk usia 15 tahun ke atas yang mampu baca tulis. Indikator ini paling umum digunakan sebagai gambaran tingkat pendidikan masyarakat. Kemampuan baca tulis (*literacy rate*) dipandang sebagai kemampuan mendasar dari pengetahuan seseorang.

Pada tahun 2010, AMH Provinsi Gorontalo mencapai 96 persen, yang terdiri dari 47,51 persen laki-laki dan 48,50 persen perempuan.

Berdasarkan persentase terhadap kelompok jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua kelompok, yaitu 96,44 persen penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas dapat baca tulis dan 95,58 persen penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas dapat baca tulis.



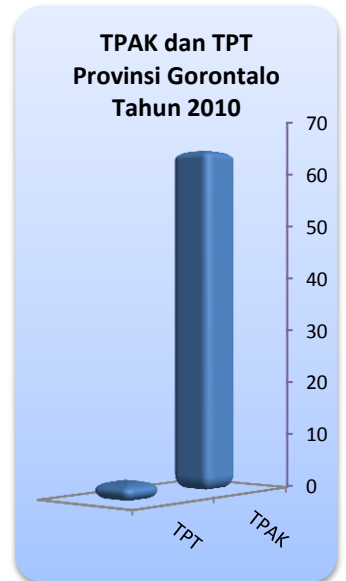
KETENAGAKERJAAN

Indikator keberhasilan pembangunan antara lain adalah penyerapan tenaga kerja ke dalam dunia usaha yang berarti terjadinya penurunan angka pengangguran.

Semakin baik kondisi ketenagakerjaan suatu wilayah akan berdampak pada meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat, dan terkait pula pada kondisi-kondisi sosial lainnya seperti pendidikan, kesehatan, dan berkurangnya masalah sosial yang seringkali mengiringi tingginya angka pengangguran.

Sumber data yang digunakan dalam menghasilkan indikator ketenagakerjaan berasal dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Salah satu indikator yang umum digunakan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang merupakan persentase angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Pada tahun 2010 TPAK Provinsi Gorontalo mencapai 64,42 yang berarti lebih dari separuh penduduk usia kerja tergolong ke dalam angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk

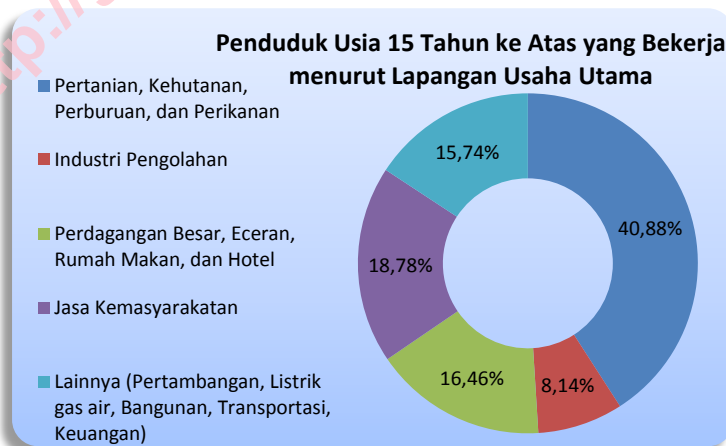


usia kerja yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari.

Dari jumlah angkatan kerja tersebut terdapat 5,16 persen yang tergolong kepada pengangguran terbuka, atau TPT mencapai 5,16. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

Pengangguran itu sendiri didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari, namun tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

Menurut lapangan usahanya, lebih dari 40 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja, lapangan usaha utamanya adalah di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.



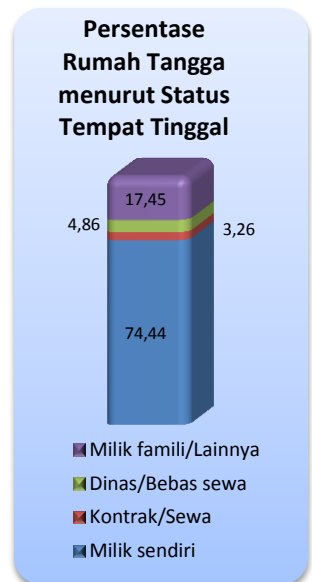
PERUMAHAN

Sebagai salah satu kebutuhan mendasar kehidupan manusia, tempat tinggal atau perumahan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Perumahan dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat melalui indikator-indikator yang dapat dihasilkan dari hasil Susenas antara lain; Kepemilikan; Luas lantai; Fasilitas perumahan seperti sumber air minum, penerangan, dan sanitasi.

Kepemilikan Tempat Tinggal

Persoalan yang kerap mengiringi bertambahnya jumlah penduduk adalah kebutuhan tempat tinggal layak. Indikator kepemilikan tempat tinggal yang dihasilkan dari Susenas diperoleh dengan menanyakan status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati responden.

Berdasarkan hasil Susenas 2010, Persentase rumah tangga Provinsi Gorontalo yang status penguasaan tempat tinggalnya adalah milik sendiri sebesar 74,44 persen. 3,26 persen rumah tangga tempat tinggalnya



berstatus sewa/kontrak, sebanyak 4,86 persen rumah tangga kepemilikan tempat tinggal berstatus rumah dinas/bebas sewa, dan selebihnya adalah berstatus rumah milik keluarga dan lainnya.

Kondisi Fisik Tempat Tinggal

Kondisi bangunan secara kasat mata dapat mengindikasikan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang dicerminkan melalui kelayakan rumah sebagai tempat tinggal. Salah satu indikatornya adalah luas lantai per kapita yang merupakan rata-rata luas lantai yang ditempati tiap anggota rumah tangga.

Di Provinsi Gorontalo terdapat 39,49 persen rumah tangga yang luas lantai per kapitanya kurang dari 10 m². Sebagian besar dari jumlah rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari 10 m² terdapat di daerah pedesaan, sedangkan di daerah perkotaan 26,27 persen.

Indikator lain yang berhubungan dengan kondisi fisik adalah fasilitas perumahan seperti penerangan, sumber air minum, dan keberadaan tempat buang air besar.

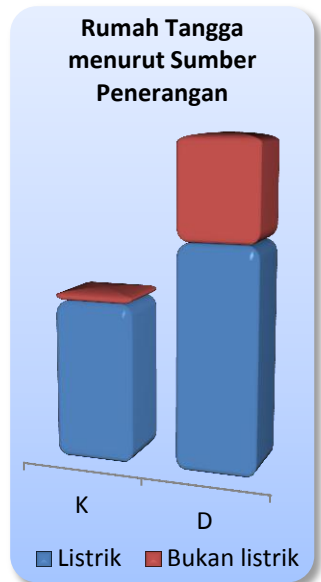


Fasilitas penerangan rumah terdiri dari rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan (PLN dan non-PLN) dan yang menggunakan penerangan selain listrik seperti lampu minyak, obor, dan lain-lain termasuk yang tidak menggunakan penerangan.

Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan pada tahun 2010 mencapai 77,33 persen.

Berdasarkan daerahnya, 58,15 persen rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan berada di daerah pedesaan dan 41,85 persen di daerah perkotaan. Persentase daerah pedesaan yang lebih tinggi dibanding daerah perkotaan dapat dipahami karena lebih dari 65 persen rumah tangga di Provinsi Gorontalo tinggal di daerah pedesaan.

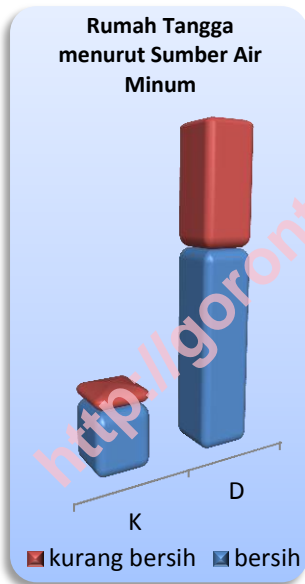
Dibandingkan dengan jumlah rumah tangga menurut perkotaan dan pedesaan, maka daerah perkotaan rumah tangga pengguna listriknya mencapai 93,87 persen sedangkan persentase rumah tangga di daerah pedesaan yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan mencapai 68,62 persen.



Sumber air minum merupakan sumber air yang digunakan untuk keperluan minum oleh rumah tangga. Berdasarkan jenisnya sumber air minum dapat dikelompokkan kepada sumber air minum bersih yang terdiri jadi air minum yang bersumber dari air kemasan, air isi ulang, leding, dan air dari sumber terlindung.

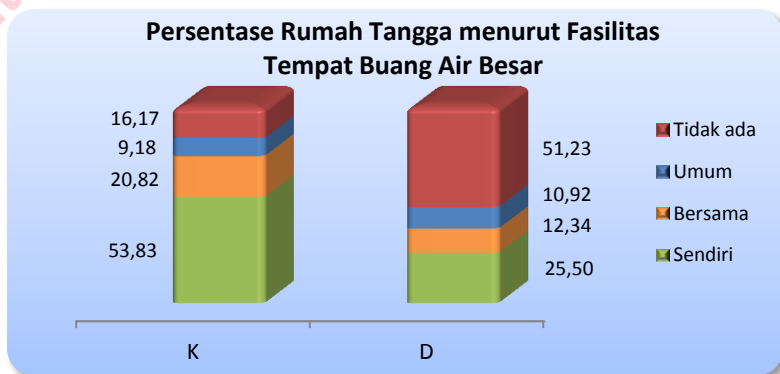
Persentase rumah tangga yang menggunakan air minum dari sumber bersih pada tahun 2010 adalah 79,93 persen. Jumlah rumah tangga tersebut sebagian besar atau 62,18 persen berada di daerah pedesaan dan 37,82 persen berada di daerah perkotaan.

Persentase rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan yang menggunakan air minum dari sumber bersih adalah 87,67 persen sedangkan persentase rumah tangga yang tinggal di daerah pedesaan yang menggunakan sumber utama air minum berasal dari sumber bersih adalah 75,85 persen.



Salah satu indikator perumahan yang berhubungan dengan sanitasi adalah keberadaan tempat buang air besar. Indikator ini juga terkait dengan kesadaran masyarakat pada kesehatan.

Persentase rumah tangga di Provinsi Gorontalo pada tahun 2010 yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar sebanyak 39,15 persen, sedangkan selebihnya 60,85 persen telah memiliki atau menggunakan fasilitas tersebut yang mencakup rumah tangga yang memiliki dan menggunakan sendiri fasilitas tempat buang air besar sebanyak 35,27 persen, rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat buang air besanya secara bersama dengan rumah tangga lain sebanyak 15,27 persen, dan rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat buang air besar umum sebanyak 10,32 persen.

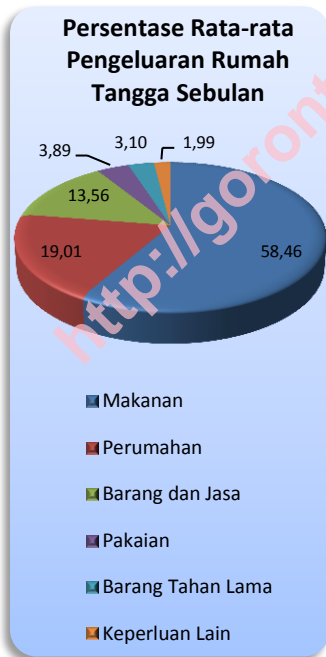


PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Pengeluaran rumah tangga merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya berupa makanan dan non makanan.

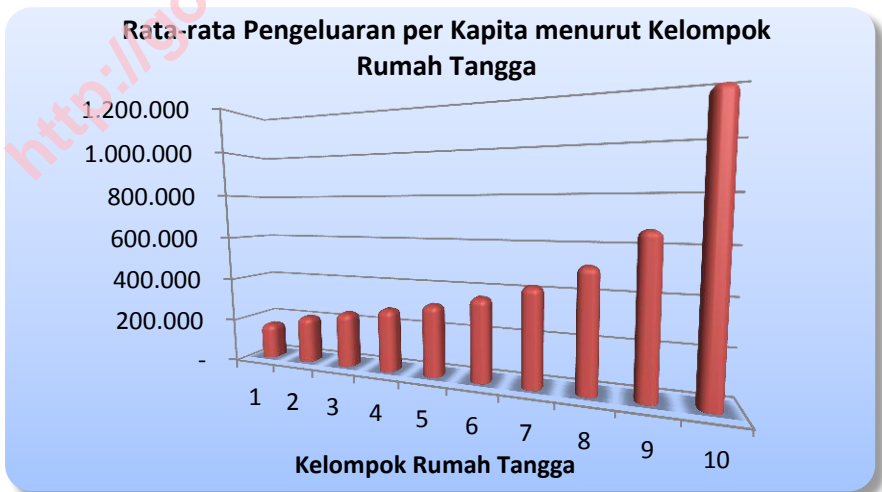
Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan di Provinsi Gorontalo mencapai Rp.1.649.818 yang terdiri dari 58,46 persen pengeluaran untuk makanan dan 41,54 persen pengeluaran non makanan.

Pengeluaran non makanan didominasi oleh pengeluaran untuk keperluan perumahan sebesar 19,01 persen yang meliputi biaya sewa rumah, pemeliharaan dan perbaikan ringan, serta biaya tagihan rekening listrik, air, dan lain-lain. 13,56 persen merupakan pengeluaran barang dan jasa, 3,89 digunakan untuk pengeluaran pakaian, dan sebesar 3,10 persen pengeluaran non makanan yang digunakan untuk keperluan barang tahan lama. Sedangkan pengeluaran non makanan terkecil adalah pengeluaran untuk keperluan lainnya sebesar 1,99 persen yang meliputi pengeluaran untuk pajak, asuransi, serta pungutan atau retribusi.



Rata-rata pengeluaran tiap penduduk atau yang biasa disebut pengeluaran per kapita adalah Rp.439.279 per bulan. Nilai tersebut terdiri dari 58,09 persen pengeluaran makanan dan 41,91 persen pengeluaran non makanan.

Apabila rumah tangga dikelompokkan menjadi 10 kelompok berdasarkan pengeluaran per kapitanya, maka pada kelompok terbawah atau 10 persen rumah tangga dengan pengeluaran terkecil, rata-ratanya adalah Rp.167.798 per kapita per bulan. Sedangkan pada 10 persen rumah tangga dengan pengeluaran terbesar atau kelompok tertinggi rata-rata pengeluaran per kapitanya mencapai Rp.1.167.243 sebulan.



LAMPIRAN

TABEL

<http://gorontalo.bps.go.id>

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Sex Ratio, dan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/kota

Kabupaten/kota	Jumlah Penduduk			Sex Ratio	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	
	L	P	L+P			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Boalemo	65.867	63.336	129.253	12,43	103,91	50,34
Kab. Gorontalo	178.088	177.900	355.988	34,22	100,11	167,56
Kab. Pohuwato	65.561	63.187	128.748	12,38	103,76	30,33
Kab. Bone Bolango	71.145	70.770	141.915	13,64	100,53	71,52
Kab. Gorontalo Utara	52.970	51.163	104.133	10,01	103,53	84,66
Kota Gorontalo	88.283	91.844	180.127	17,32	96,12	2780,17
Provinsi	521.914	518.250	1.040.164	100	100,71	85,15

Sumber: SP2010, BPS Provinsi Gorontalo

Morbiditas dan Persentase Penduduk menurut Tempat Berobat Jalan
menurut Kabupaten/Kota

Tabel 2.

Kabupaten/Kota (1)	Morbiditas (2)	Tempat Berobat Jalan					
		Rumah Sakit		Praktek		Puskesmas	Lainnya
		Pemerintah (3)	Swasta (4)	Dokter (5)	Nakes (6)		
Kab. Boalemo	40,42	3,69	0,17	29,70	29,60	28,94	7,90
Kab. Gorontalo	21,95	2,40	0,27	22,99	30,39	41,73	2,22
Kab. Pohuwato	32,63	3,24	0,69	31,95	18,80	39,66	5,66
Kab. Bone Bolango	26,87	5,45	0,14	23,59	12,30	56,06	2,47
Kab. Gorontalo Utara	32,45	6,26	0,34	22,74	24,89	42,65	3,13
Kota Gorontalo	15,96	3,47	0,53	42,20	7,51	41,52	4,78
Provinsi	26,26	3,65	0,33	28,30	22,32	41,27	4,13

Sumber: Susenas 2010

Tabel 3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas berdasarkan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Damatkan menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Tidak/Belum		SD		SLTP		SLTA		D I/II/III		S 1/2/3		Total
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	
Kab. Boalemo	37,15	12,85	15,19	7,44	9,47	6,77	7,50	0,37	0,93	0,97	1,38	100,00	
Kab. Gorontalo	36,15	12,84	14,49	6,10	8,03	8,26	9,33	0,58	1,32	1,40	1,49	100,00	
Kab. Pohuwato	35,32	15,42	18,15	7,86	8,3%	5,85	5,49	0,23	1,20	0,91	1,19	100,00	
Kab. Bone Bolango	25,53	13,07	15,73	8,74	10,28	10,03	11,73	0,58	1,43	1,25	1,63	100,00	
Kab. Gorontalo Utara	34,65	15,61	18,30	7,21	9,34	5,51	6,51	0,31	0,71	0,82	1,02	100,00	
Kota Gorontalo	13,29	8,07	10,32	9,92	9,75	18,49	18,51	1,26	1,72	4,14	4,54	100,00	
Provinsi	30,45	12,59	14,80	7,63	8,99	9,61	10,36	0,61	1,28	1,71	1,97	100,00	

Sumber: Susenas 2010

Tabel 4. AMH Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas dan APS menurut Kabupaten/kota

Kabupaten/Kota	AMH			APS			
	L (3)	P (4)	L+P (5)	7-12 (6)	13-15 (7)	16-18 (8)	19-24 (9)
Kab. Boalemo	46,95	48,74	95,69	9,47	6,77	7,50	0,37
Kab. Gorontalo	46,60	48,33	94,93	8,03	8,26	9,33	0,58
Kab. Pohuwato	48,70	45,95	94,66	8,38	5,85	5,49	0,23
Kab. Bone Bolango	48,08	49,34	97,41	10,28	10,03	11,73	0,58
Kab. Gorontalo Utara	46,10	48,05	94,14	9,34	5,51	6,51	0,31
Kota Gorontalo	49,10	49,97	99,08	9,75	18,49	18,51	1,26
Provinsi	47,51	48,50	96,00	8,99	9,61	10,36	0,61

Sumber: Susenas 2010

Tabel 5. APK dan APM menurut Kabupaten/kota

Kabupaten/Kota	APK			APM		
	SD (3)	SMP (4)	SMA (5)	SD (6)	SMP (7)	SMA (8)
Kab. Boalemo	112,74	57,03	59,15	91,65	50,55	37,02
Kab. Gorontalo	110,21	63,57	58,03	91,87	48,16	32,84
Kab. Pohuwato	110,02	75,60	60,04	94,71	62,98	36,11
Kab. Bone Bolango	106,64	80,27	68,69	89,40	52,47	45,08
Kab. Gorontalo Utara	107,77	81,02	39,76	90,29	57,00	30,51
Kota Gorontalo	106,51	86,86	80,15	86,32	59,33	53,72
Provinsi	109,16	73,50	61,94	90,81	53,83	39,15

Sumber: Susenas 2010

Tabel 6. Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati Rumah Tangga menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Milik Sendiri	Kontrak	Sewa	Bebas Sewa	Dinas	Milik Orang Tua /Saudara	Lainnya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kab. Boalemo	82,56	1,28	1,28	1,35	0,98	17,24	0,31	100,00
Kab. Gorontalo	72,40	1,53	0,56	3,42	3,15	18,83	0,11	100,00
Kab. Pohuwato	84,90	1,54	2,15	1,10	2,09	7,59	0,62	100,00
Kab. Bone Bolango	70,85	0,41	0,11	3,68	1,46	23,49	0,00	100,00
Kab. Gorontalo Utara	84,29	1,24	0,50	1,22	1,27	11,38	0,11	100,00
Kota Gorontalo	62,41	3,44	5,10	3,91	1,85	23,08	0,22	100,00
Provinsi	74,44	1,66	1,60	2,77	2,09	17,24	0,20	100,00

Sumber: Susenas 2010

**Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan
Sumber Air Minum Bersih dan Sumber Penerangan Listrik menurut
Kabupaten/Kota**

Kabupaten/Kota	Sumber Air Minum Bersih			Sumber Penerangan Listrik		
	K (2)	D (3)	K+D (4)	K (5)	D (6)	K+D (7)
Kab. Boalemo	7,88	65,92	73,81	8,49	58,95	67,44
Kab. Gorontalo	22,71	55,57	78,28	24,85	43,32	68,17
Kab. Pohuwato	14,80	57,34	72,13	15,47	61,43	76,90
Kab. Bone Bolango	26,46	60,12	86,58	26,68	58,70	85,38
Kab. Gorontalo Utara	4,39	69,21	73,60	4,39	68,22	72,60
Kota Gorontalo	87,90	3,27	91,17	94,78	3,31	98,08
Provinsi	30,22	49,70	79,93	32,36	44,97	77,33

Sumber: Susenas 2010

Tabel 8. Persentase Rumah Tangga berdasarkan Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar menurut Kabupaten/kota

Penggunaan fasilitas tempat buang air besar	Kabupaten/Kota														PROVINSI		
	Boalemo		Gorontalo		Pohuwato		Bone Bolango		Gorontalo Utara		Kota Gorontalo		K	D	D		
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)				(14)	(15)
Sendiri	4,10	28,83	13,49	19,67	6,98	16,38	16,19	16,95	2,08	19,35	57,16	1,20	18,56	16,71			
Bersama	1,34	11,02	5,51	9,84	4,29	10,24	1,94	9,81	0,90	6,94	23,87	0,65	7,18	8,09			
Umum	0,85	9,00	3,04	6,73	1,60	12,29	3,31	10,70	0,34	6,20	7,60	0,98	3,16	7,16			
Tidak ada	3,18	41,68	6,86	34,86	3,36	44,86	6,84	34,26	1,18	63,01	7,96	0,58	5,58	33,57			
Total	9,47	90,53	28,90	71,10	16,23	83,77	28,28	71,72	4,50	95,50	96,59	3,41	34,47	65,53			

Sumber: Susenas 2010

Tabel 9. Persentase Pengeluaran Rata-rata Makanan dan Bukan Makanan Rumah Tangga Sebulan

Kabupaten/Kota	Makanan (2)	Bukan Makanan					Keperluan Lain (7)
		Perumahan (3)	Barang & Jasa (4)	Pakaian (5)	Barang Tahan Lama (6)		
Kab. Boalemo	63,35	13,39	12,66	4,17	4,28	2,16	
Kab. Gorontalo	64,36	12,89	13,36	4,16	3,43	1,79	
Kab. Pohuwato	61,16	16,59	13,08	3,67	4,06	1,44	
Kab. Bone Bolango	56,47	22,38	13,28	3,53	2,08	2,27	
Kab. Gorontalo Utara	65,57	15,03	11,26	4,18	2,40	1,55	
Kota Gorontalo	47,38	27,84	16,00	3,74	2,65	2,39	
PROVINSI	58,46	19,01	13,56	3,89	3,10	1,99	

Sumber: Susenas 2010

Tabel 10. Persentase Pengeluaran Rata-rata Makanan dan Bukan Makanan Rumah Tangga Sebulan

Kabupaten/Kota	Makanan (2)	Bukan Makanan				
		Perumahan (3)	Barang & Jasa (4)	Pakaian (5)	Barang Tahan Lama (6)	Keperluan Lain (7)
Kab. Boalemo	62,39	14,33	12,36	4,12	4,16	2,64
Kab. Gorontalo	63,91	13,76	13,17	4,01	3,44	1,70
Kab. Pohuwato	60,86	17,44	12,66	3,61	4,02	1,40
Kab. Bone Bolango	56,70	23,31	12,57	3,30	1,95	2,17
Kab. Gorontalo Utara	65,11	16,01	10,81	4,26	2,27	1,55
Kota Gorontalo	47,42	28,49	15,73	3,60	2,60	2,16
PROVINSI	58,09	19,64	13,45	3,79	3,08	1,95

Sumber: Susenas 2010